

**KEBIJAKAN INDONESIA DALAM MENOLAK IMPOR SAPI BRAZIL
TAHUN 2009-2014**

**Oleh :
Yona Princy¹
(catliona.yp@gmail.com)**

**Pembimbing : Indra Pahlawan S.IP, M.Si
Bibliografi : 10 Jurnal atau Research Paper, 11 Buku, 7 dokumen resmi, 25
Website**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Indonesia's demand for beef keeps growing and causes the increasing gap between its low national bovine production and high consumption scale. This matter leads Indonesia to importing bovine from other countries. Brazil as one of the bovine's export country has asks Indonesia to open its market for Brazil's bovine product. Indonesia has its own regulation for international trade and Brazil is not comply the cattle's health standart of Indonesia for exporting their bovine and bovine meat product..

This research theoretically has built by using Heckscher – Ohlin theory and merchantilism point of view. Formulation of all arguments, data, facts, and theoretical framework in this research using qualitative explanation methods. This research also using nation-state as the level of analyze, the focus on this research is explain the causes of the rejection of Brazil's Bovine Import according to Indonesia's international trade policy.

This research proves that the health standart of importing in Indonesia is a main factor for its international trade policy. Reseacrher has formulated the hypothesis answer which proved that the Indonesia's health standard of cattle importin have the main effect in Indonesia's rejection of Brazil's bovine import.

Keywords : Bovine selfsupporting program, Cattle 's health standar, Heckscher-Ohlin theory, International trade policy, Merchantilism point of view

¹ Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional angkatan 2012

I. Pendahuluan

Indonesia memiliki kebijakan sendiri dalam hal kegiatan impor dan ekspornya. Kebijakan tersebut diatur dalam Undang-Undang negara. Kegiatan impor hewan ternak diatur dalam Undang-Undang no. 18 tahun 2009. Undang-Undang ini nomor 18 tahun 2009 menjelaskan mengenai beberapa aturan dalam pasal-pasal nya mengenai jenis ternak yang memenuhi standar kesehatan.

Mouth and Foot Disease (MFD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus yang secara umum menyerang hewan ternak seperti sapi, domba, kambing, dan babi, selain itu juga dapat menyerang hewan berkuku genap lainnya seperti jerapah.² Peraturan Menteri Perdagangan dalam Undang-Undang nomor 18 tahun 2009 Indonesia menetapkan kebijakan impor hewan ternak yaitu, komoditas ternak yang boleh diimpor haruslah berasal dari negara yang secara country based telah terbebas dari penyakit mulut dan kuku

Undang-undang ini diberlakukan untuk menjaga keamanan dan kesehatan masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi produk daging ternak impor dan mencegah tertularnya ternak lokal oleh ternak yang terjangkit penyakit tersebut. Hal ini menyebabkan Indonesia mengkhususkan kegiatan impor sapi kepada negara tertentu saja.aaan tersebut akhirnya negara-negara.

Para pengimpor dari Indonesia hanya mengimpor dari Amerika Serikat, Australia, Kanada,

dan Selandia Baru. Hal ini disebabkan oleh keanggotaan negara-negara tersebut dalam organisasi kesehatan hewan dunia, Office Internationale des Epizooties (OIE) yang bebas penyakit mulut dan kuku (PMK) seperti halnya Indonesia.

Hal ini sesuai dengan Kepmentan 754/1992, yang menegaskan bahwa Indonesia hanya mengizinkan impor daging dan Sapi dari negara yang terbebas dari Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Pada tahun 2009 Indonesia mengupayakan perubahan dari status country based ke status zone based dalam kebijakan impor sapi baik bentuk olahan dan sapi bakalan di Indonesia agar dapat mengimpor ternak sapi hidup dari Brasil. Brasil dalam status zone basednya telah dinyatakan terbebas dari Penyakit Mulut dan Kuku atau Mouth and Foot Disease oleh Office Internationale des Epizooties (OIE). Hal ini selanjutnya mendapatkan tentangan dari berbagai kalangan dan pakar kesehatan hewan di Indonesia.

Brasil merupakan salah satu negara pengekspor daging beku sapi terbesar di dunia. Brasil telah menjadi pemasok komoditas sapi ke sejumlah negara seperti Uni Eropa, China, dan beberapa daerah lainnya. Pakar ekonomi dari Abares menyatakan bahwa Brasil merupakan kompetitor bagi ternak sapi Australia yang merupakan negara pengekspor sapi terbesar kelima di dunia.³ Hal ini dapat dilihat sebagai alasan atas usaha yang dilakukan oleh pihak pemerintah Brasil dalam mengusahakan ekspor komoditi sapi

²<http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/wr266046.pdf>

³<http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2014-07-08/australia-terbesar-kelima-pengekspor-sapi-di-dunia/1339886>

Brasil ke Indonesia. Brasil beranggapan bahwa posisi Brasil yang berada di atas Australia dapat lebih memenuhi kebutuhan daging sapi di Indonesia.

Indonesia menghentikan impor sapi dari negara Brasil pada tahun 2009 karena adanya indikasi Penyakit Mulut dan Kuku (PKM) atau Mouth and Foot Disease (MFD) pada hewan ternak Brasil. Penghentian ini dilakukan berdasarkan Undang-undang nomor 18 tahun 2009 mengenai impor yang mengharuskan produk yang diimpor haruslah terbebas dari penyakit berdasarkan country based.

Brasil masih merupakan negara yang ternaknya secara country based belum terbebas dari penyakit mulut dan kuku. Hanya satu wilayah yang memang terbebas dari penyakit mulut dan kuku di Brasil, sementara 16 wilayah lainnya sudah lepas dari penyakit ini karena vaksin. Brasil tetap menjadi salah satu negara pengekspor sapi terbesar di dunia, baik dalam bentuk daging sapi olahan dan sapi hidup atau bakalan. Brasil merupakan negara yang komoditas sapiunya memiliki harga yang lebih murah daripada negara lain jika dibandingkan dengan Australia dan New Zeland.

Kerangka Teori

Pembahasan kerangka dasar teori bagi penelitian ini dikemukakan melalui penjelasan mengenai paradigma, tingkat analisa, dan teori yang relevan. Penelitian ini memaparkan paradigma, tingkat analisa, dan teori terdahulu yang berkaitan guna memberikan gagasan dan kerangka berfikir yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan persepektif merkantilisme. Salah satu tokoh Merkantilisme, Thomas Mun (1571-1641) berpendapat bahwa *“Untuk meningkatkan kekayaan negara, cara yang biasa dilakukan adalah lewat perdagangan. Dan Pedoman yang digunakan adalah : nilai ekspor ke luar negeri harus lebih besar dibandingkan dengan yang diimpor oleh negara itu.”*⁴

Merkantilisme memiliki paham bahwa jika sebuah negara ingin maju, maka ia harus melakukan perdagangan dengan negara lain. Dalam aliran merkantilisme, terdapat tiga pokok pemikiran yaitu,

1. Neraca Perdagangan dan Mekanisme arus logam mulia
2. Proteksi
3. Kuantitas Uang.

Dan ketiga pokok pemikiran tersebut berpusat pada satu doktrin merkantilisme yaitu neraca perdagangan yang menguntungkan.

Dalam suatu negara, devisa ditentukan oleh empat hal :

1. Ekspor Barang
2. Ekspor Jasa
3. Ekspor Logam Mulia
4. Impor Modal. Yang dimaksudkan di sini bukan hanya investasi dari luar negeri , namun

⁴ Firmansyah, 2007. *Buku Ajar Mata Kuliah Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Semarang : Departemen Pendidikan Nasional Universitas Diponegoro.

juga adanya keuntungan dari investasi tersebut serta berbagai pinjaman lainnya.

Teori merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Penulis menggunakan teori Heckscher – Ohlin atau yang disebut dengan teori H-O (1995). Teori H-O menyatakan bahwa setiap negara memiliki ciri bawaan faktor yang berbeda, namun memiliki fungsi produksi yang sama. Teori H-O disebut juga teori proporsi atau ketersediaan faktor produksi. Teori ini menyatakan bahwa tiap negara akan berspesialisasi terhadap beberapa jenis barang tertentu lalu mengekspor barang-barang yang bahan bakunya serta faktor produksi utamanya berlimpah serta memiliki harga murah di dalam negeri ke negara lain, dan mengimpor barang-barang dengan bahan baku atau faktor produksi utama yang langka dan mahal.⁵

Berdasarkan Teori Heckscher-Ohlin tersebut, dapat dipahami bahwa Indonesia dan Brazil memiliki ciri faktor produksi yang berbeda. Brazil memiliki komoditas ternak sapi dalam jumlah besar dalam negaranya, sementara Indonesia merupakan negara dengan jumlah konsumsi daging sapi terbesar di dunia tapi masih belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negerinya sehingga masih membutuhkan impor dari negara lain. Pola yang saling menguntungkan kedua negara merupakan alasan yang akan mendukung mengapa Brazil dan Indonesia memang seharusnya

melakukan kerjasama dalam bidang ekspor dan impor sapi.

Setiap negara, memiliki aturan dan kebijakan sendiri dalam mengatur masalah impor dan ekspor sapi. Kebijakan yang diterapkan Indonesia dalam menentukan standar impor menjadi alasan mengapa Indonesia melakukan penolakan terhadap masuknya komoditas sapi Brazil dan hanya menerima produk sapi olahan Brazil ke pasar Indonesia.

II. Pembahasan

Hubungan kerjasama antara Indonesia dan Brazil dalam bidang ekonomi atau perdagangan Internasional terjadi dalam bentuk saling ekspor dan impor barang atau komoditas. Sapi merupakan salah satu komoditas Brazil yang sulit untuk masuk ke pangsa pasar Indonesia.

Brazil merupakan salah satu negara yang mendominasi pangsa pasar komoditas ternak dan daging sapi dunia. Negara ini mampu menyaingi pangsa pasar Australia walaupun terkendala status Based Zone yang ditetapkan oleh OIE terhadap Brazil terkait masalah penyakit Mouth and Foot Disease. Contoh bentuk keberhasilan Pangsa pasar Brazil pada tahun 2006 dalam total ekspor dunia sebesar 28 %. Negara-negara yang menjadi sasaran ekspor Brazil diantaranya adalah Rusia, Timur Tengah, Chile, Hongkong, Europa Union, Amerika Serikat, Chile, Venezuela dan Filipina.

⁵ <http://e-journal.uajy.ac.id/5593/3/2EP17971.pdf>

KEBUTUHAN SAPI DAN PRODUK SAPI NASIONAL INDONESIA

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang banyak. Produksi sapi lokal yang belum mampu memenuhi kebutuhan sapi nasional menyebabkan ketergantungan terhadap impor sapi dari luar Indonesia. Ketergantungan terhadap impor bisa menjadikan penurunan terhadap produksi dalam negeri. Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mencegah hal tersebut menjadi semakin memburuk. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah diantaranya adalah kebijakan pembatasan kuota impor sapi.

Indonesia merupakan negara yang tingkat konsumsi daging sapi masih rendah. Direktur Pengembangan Sumber Daya dan Lingkungan Hidup (PSDLH) Kemendesa Faizul Ishom melalui Antara news menyatakan bahwa konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia adalah sekitar 2,2 kg perkapita/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat Indonesia atas daging sapi masih lebih rendah dari pada negar-negara lain.

Konsumsi daging sapi masyarakat Jerman adalah 40-45 kg per kapita/tahun, masyarakat Brazil mengkonsumsi 40 kg daging sapi per kapita/tahun, dan konsumsi daging sapi masyarakat Argentina adalah 55 kg per kapita/tahun. Masyarakat Singapura dan Malaysia mengkonsumsi sebanyak 15 kg perkapita/tahun.⁶ Hal tersebut

⁶<http://www.antaranews.com/berita/527724/konsumsi-daging-sapi-orang-indonesia->

menunjukkan bahwa jumlah konsumsi daging sapi Indonesia masih jauh lebih rendah dari pada negara-negara lain.

Faizul Ishom, dalam Antara.news mengatakan bahwa bertentangan dengan jumlah konsumsi masyarakat Indonesia terhadap daging sapi yang rendah, kebutuhan daging sapi nasional Indonesia cukup tinggi. Kebutuhan daging sapi nasional Indonesia bisa mencapai ratusan ribu ton pertahunnya. Populasi sapi Indonesia yang besar tidak mampu memenuhi kebutuhan nasional atas daging sapi di Indonesia, hingga impor menjadi pilihan dalam menanggulangi kekurangan ini.

Penelitian yang dilakukan oleh UGM dan Asosiasi Produsen Daging dan Feedlot Indonesia (APFINDO), memperkirakan bahwa pada tahun 2015 bisa mencapai 653.000 ton. Jumlah tersebut jauh lebih besar dari pada jumlah yang mampu dipenuhi oleh peternak lokal yaitu sekitar 406.000 ton.⁷ Data tersebut jauh lebih rendah daripada data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, walaupun demikian data pada Badan Pusat Statistik tetap mengindikasikan bahwa produksi daging sapi Indonesia masih belum mampu memenuhi kebutuhan nasionalnya.

[masih-rendah](#) (diakses 6 April 2016 pukul 3.34 WIB)

⁷<http://www.antaranews.com/berita/527724/konsumsi-daging-sapi-orang-indonesia-masih-rendah> (diakses 6 April 2016 pukul 3.34 WIB)

PERDAGANGAN BRAZIL DALAM BIDAG EKSPOR SAPI

Brazil merupakan salah satu negara yang mendominasi pangsa pasar komoditas ternak dan daging sapi dunia. Negara ini mampu menyaingi pangsa pasar Australia walaupun terkendala status Based Zone yang ditetapkan oleh OIE terhadap Brazil terkait *masalah penyakit Mouth and Foot Disease*. Contoh bentuk keberhasilan Pangsa pasar Brazil pada tahun 2006 dalam total ekspor dunia sebesar 28 %. Negara-negara yang menjadi sasaran ekspor Brazil diantaranya adalah Rusia, Timur Tengah, Chile, Hongkong, Europa Union, Amerika Serikat, Chile, Venezuela dan Filipina

Keberhasilan yang diraih oleh Brazil dalam industri daging sapi didukung oleh beberapa faktor, diantaranya⁸ ;

1. Stabilitas perekonomian dan devaluasi.
2. Ketersediaan teknologi sederhana yang mudah digunakan.
3. Brazil memiliki lahan yang luas bagi area pertanian.
4. Pemerintah memberikan bantuan dalam industri daging sapi.
5. Kesempatan pasar yang luas tersedia bagi Brazil

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa Brazil memiliki banyak faktor yang mendukung sebagai negara

⁸ <http://www.trobos.com/detail-berita/2008/11/01/68/1314/arief-daryanto-ekonomi-politik-impor-daging-sapi-brazil>

produsen daging sapi yang besar. Brazil memiliki pangsa pasar yang luas seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa dan mampu melampaui Australia sebagai negara pengekspor daging sapi.

Hambatan yang dimiliki oleh Brazil dalam usahanya membuka peluang ekspor Sapi Bakalan ke Indonesia adalah karena Brazil belum sepenuhnya terbebas dari standar kesehatan yang telah ditetapkan oleh OIE, yaitu Brazil masih merupakan negara yang masih terbebas dari *Mouth and Foot Disease* secara *Zone Based*. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan prinsip impor Indonesia yang hanya mengimpor komoditas ternak atau daging sapi secara *Country Based*.

Brazil merupakan negara ekspor ke-23 terbesar di dunia, dengan komoditas ekspor utama yaitu bijih besi, kedelai, minyak mentah, bahan baku gula, dan daging unggas. Hal tersebut menggambarkan bahwa sapi bukanlah komoditas ekspor utama Brazil walaupun Brazil saat ini telah menjadi salah satu negara pengekspor komoditas sapi di dunia.

Berikut merupakan data yang menunjukkan nilai perdagangan Brazil sebagai negara pengekspor sapi dari tahun 2009-2014.

Tabel 1.1. Nilai Ekspor Sapi Brazil

No	Tahun	Nilai
1.	2009	\$ 564 M
2.	2010	\$ 825 M
3.	2011	\$ 539 M

4.	2012	\$ 717 M
5.	2013	\$ 703 M
6.	2014	\$ 718 M

Sumber : OEC (Observatory Economic Complexity)

Nilai ekspor tersebut menempatkan Brazil menjadi negara pengekspor sapi nomor lima terbesar di dunia. Posisi pertama ditempati oleh Perancis. Kanada, Australia, dan Meksiko menempati urutan dua, tiga, dan empat.

Brazil menempati posisi lima sebagai negara pengekspor sapi, akan tetapi untuk komoditas ekspor daging sapi beku Brazil berhasil menempati posisi pertama.

Tabel 1.2. Nilai ekspor Daging Sapi Beku Brazil.

No.	Tahun	Nilai
1.	2009	\$ 2.6 B
2.	2010	\$ 3.28 B
3.	2011	\$ 3.31 B
4.	2012	\$ 3.6 B
5.	2013	\$ 4.3 B
6.	2014	\$ 4.9 B

Sumber : OEC (Observatory Economic Complexity)

Brazil berhasil mengungguli Brazil dalam ekspor komoditas daging sapi beku. Australia menempati posisi ke dua.

Negara Brazil memiliki beberapa badan yang bertugas serta mempengaruhi kegiatan impor dan ekspor komoditasnya. Badan yang mengatur masalah peternakan adalah The Ministry of Agriculture, Livestock, and Food Supply (MAPA). The Ministry of Agriculture, Livestock, and Food Supply bertanggung jawab dalam hal perlindungan terhadap kesehatan tanaman dan hewan, melalui The Secretariat of Agricultural Protection (SDA).⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Brazil juga memiliki kebijakan dalam perlindungan kesehatan hewan ternaknya.

Brazil merupakan negara MERCOSUR dan tergabung ke dalam World Organization for Animal Health atau *Office Internationale des Epizooties* (OIE).¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa Brazil terikat kedalam aturan-aturan yang ada di OIE, artinya Brazil mengetahui bahwa Indonesia telah menetapkan bahwa impor komoditas sapi hanya akan diambil dari negara yang telah terbebas dari Mouth and Foot Disease berbasis negara (country based).

Kebijakan Indonesia menegaskan bahwa Indonesia hanya akan mengimpor dari negara yang telah diakui OIE terbebas dari penyakit secara Country Based, sementara Brazil masih merupakan negara yang komoditas ternaknya masih bebas secara Zone based. Indonesia hanya menerima produk

⁹ World Trade Organization. Trade Policy Review Body. 2013 (Diakses dari https://www.wto.org/english/tratop_e/tptr_e/s283_e.pdf pada 11 November 2015. Pukul 14.24)

¹⁰ Ibid hal. 65

daging sapi Brazil yang telah diolah, dengan syarat itu harus berasal dari wilayah yang telah terbebas dari penyakit mulut dan kuku tanpa vaksinasi.

STANDAR KEBIJAKAN IMPOR KOMODITAS TERNAK SAPI DAN DAGING SAPI INDONESIA

Peraturan Menteri menjadi landasan dalam menentukan ketetapan kegiatan Impor komoditas ternak sapi di Indonesia. Kebijakan tersebut diterapkan dengan tujuan melindungi masyarakat atau konsumen dalam negeri atas konsumsi daging impor. Peraturan impor menegaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh negara asal impor agar permintaan eksportnya dapat disetujui oleh pihak Indonesia. Peraturan Menteri tersebut adalah ;

1. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 22/M-DAG/PER/5/2013 Tentang Ketentuan Impor dan Ekspor Hewan dan Produk Hewan.

2. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 46/M-DAG/PER/8/2013 Tentang Ketentuan Impor dan Ekspor Hewan dan Produk Hewan.

3. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 57/M-DAG/PER/9/2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 46/M-DAG/PER/8/2013 Tentang Ketentuan Impor dan Ekspor Hewan dan Produk Hewan.

4. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 41/M-DAG/PER/6/2015 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 46/M-

DAG/PER/8/2013 Tentang Ketentuan Impor dan Ekspor Hewan dan Produk Hewan.

Peraturan-peraturan menteri tersebut memberikan penjelasan mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh komoditas ternak suatu negara agar dapat diterima di pasar Indonesia, baik mengenai penyakit dan hal lainnya yang berkenaan dengan ketentuan impor dan ekspor yang berlaku di Indonesia.

Produk peternakan memiliki sifat mudah rusak serta dapat menjadi sumber penularan penyakit dari hewan ke manusia. Alasan tersebut harus diperhatikan dalam perancangan tata ruang RPH agar produk tidak menghasilkan daging yang tidak sehat serta membahayakan manusia bila dikonsumsi. Produk peternakan harus memenuhi persyaratan kesehatan veteriner.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa, apabila Indonesia ingin melakukan impor atas daging sapi, maka kesehatan hewan yang diimpor haruslah terjamin.

Standar impor sapi pada dewasa ini telah diatur dalam Regulasi Kesehatan Dewan Dunia dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Regulasi tersebut menjelaskan bahwa setiap impor sapi yang dilakukan hendaknya tidak diambil dari negara yang terjangkiti penyakit yang berkaitan dengan hewan ternak tersebut.¹² Ketentuan

^{11 11} Koswara, O., 1988. *Persyaratan Rumah Pemotongan Hewan dan Veterinary Hygiene Untuk Eksport Produk-produk Peternakan. Makalah Seminar Ternak Potong, Jakarta*

¹²<http://news.merahputih.com/keuangan/2016/02/24/standard-kesehatan-impor-sapi-sudah-diatur-dalam-regulasi-pbb/38699/>

tersebut juga menjadi acuan bagi Indonesia dalam membuat kebijakan mengenai kesehatan hewan ternaknya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 merupakan bentuk perubahan dari Undang-Undang tentang kesehatan hewan ternak pada tahun 2009. Masyarakat Peternakan Sapi Indonesia yang terdiri dari beberapa kalangan mengajukan untuk dilakukannya peninjauan ulang atau uji materi terhadap UU Peternakan dan Kesehatan Hewan no. 18 tahun 2009. Aturan mengenai impor dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 dijelaskan pada pasal 36.

Faktor lain yang harus diperhatikan dalam penyediaa ekspor sapi di Indonesia adalah tata cara pemotongan yang sesuai syariat islam dan halal. Rumah potong hewan yang memiliki sarana pemeriksaan kesehatan hewan potong, sarana penjagaan kebersihan, serta mematuhi kode etik dan tata cara pemotonga hewan secara tepat akan menjamin produk yang sehalal dan halal. Penjualan hewan potong di Indonesia harus menggunakan metode secara Islam. Hewan yang disembelih harus memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan menurut syariah. Penjualan dilaksanakan dengan memotong mari' (kerongkongan), hulqum (jalan pernapasan) dan dua urat darah pada leher. Indonesia merupakan negara dengan jumlah masyarakat yang mayoritas muslim sehingga tata cara pemotongan haruslah mengikuti prosedur kehalalan.

Kemandirian pangan bagi Indonesia merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai untuk kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Indonesia telah beberapa kali mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendukung peningkatan di bidang peternakan yang bertujuan untuk mendukung target Indonesia dalam kemandirian pangan.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang banyak. Produksi sapi lokal yang belum mampu memenuhi kebutuhan sapi nasional menyebabkan ketergantungan terhadap impor sapi dari luar Indonesia. Ketergantungan terhadap impor bisa menjadikan penurunan terhadap produksi dalam negeri. Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mencegah hal tersebut menjadi semakin memburuk. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah diantaranya adalah kebijakan pembatasan kuota impor sapi.

Kebijakan-kebijakan mengenai impor sapi tertuang dalam beberapa Peraturan Menteri, yaitu;¹³

1. Keputusan Menteri Perdagangan Nomor 699/ M-DAG/ KEP/ 7/ 2013
2. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 87/Permentan/ PD.410/9/2013
3. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 24/M-DAG/PER9/2011. Dan

¹³ Audio Valentino Himawan Marhendra, Yusni Abdillah, Zainal Arifin. 2014. *Analisis Dampak Kebijakan Pembatasan Kuota Impor Sapi Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Pt Great Giant Livestock (GGLC), Lampung Tengah-Lampung)*. Dalam Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 13 No. 1, hlmn. 3.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50/Permentan/OT.140/9/2011.

4. Peraturan Menteri Pertanian Nomor (19/Permentan/OT.140/2/2010)

PROGRAM SWASEMBADA DAGING SAPI INDONESIA 2010-2014

Indonesia memiliki tujuan untuk dapat memajukan produk lokal di kalangan masyarakat Indonesia serta menjadi negara pengekspor komoditas. Ketergantungan Indonesia terhadap impor membuat pasar komoditas domestik semakin tergeser. Harga daging sapi murah dari Brazil memiliki potensi yang lebih besar dalam menarik minat konsumen lokal sehingga menimbulkan penurunan dalam pembelian daging sapi domestik.

Kemandirian Pangan merupakan salah satu cita-cita yang ingin dicapai oleh Indonesia. Pemerintah menilai bahwa program swasembada daging sapi akan memberikan beberapa keuntungan bagi Indonesia, yaitu ¹⁴:

1. Peningkat pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan peternak.
2. Mengurangi angka pengangguran di Indonesia.
3. Menghemat devisa negara.
4. Mengoptimalkan pemanfaatan potensi ternak sapi lokal.
5. Meningkatkan jumlah daging sapi yang Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH) bagi masyarakat Indonesia

¹⁴ Permentan no.19 /OT.140/2/2010

Program swasembada daging sapi di Indonesia sebenarnya telah dirancang sejak tahun 2000. Program swasembada daging sapi dirancang dengan tujuan mengulangi kembali kesuksesan yang pernah dicapai Indonesia pada era tahun 1970-an sebagai salah satu negara pengekspor sapi dunia.

Program tersebut mengalami banyak kendala serta hambatan sehingga belum mampu terlaksana hingga saat ini. Jumlah produksi daging sapi nasional belum mampu mengimbangi jumlah konsumsi daging sapi nasional yang meningkat.

Program swasembada yang dicanangkan pada periode 2001 hingga 2005 mengalami kegagalan sehingga program tersebut dicanang kembali pada tahun pada periode tahun 2008-2010 dengan nama Program Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS). Program ini kembali mengalami kegagalan.

Kegagalan dalam pencapaian target swasembada pada tahun 2008-2010 tersebut kemudian dilanjutkan kembali dengan target pada tahun 2014.

PENOLAKAN TERHADAP IMPOR SAPI DARI BRAZIL

Penolakan terhadap permintaan pembukaan pasar Indonesia oleh Brazil terhadap komoditas sapi dan daging sapi disebabkan oleh kekhawatiran dari beberapa kalangan di Indonesia seperti para peternak lokal mengenai kemungkinan tergesernya pangsa sapi dan daging sapi domestik Indonesia. Brazil menawarkan harga yang murah bagi komoditasnya, hal

ini akan membuat masyarakat umum sebagai konsumen untuk cenderung membeli daging sapi impor.

Peningkatan impor daging sapi juga didukung oleh GDP, hal ini dikarenakan GDP merupakan salah satu sumber pembiayaan bagi kegiatan impor. Impor memiliki hubungan yang bernilai positif terhadap GDP, walaupun demikian apabila Indonesia terus melakukan impor sapi maka hal tersebut akan memberikan akibat yang buruk bagi perekonomian Indonesia.

Impor juga dipengaruhi oleh nilai kurs rupiah dalam melaksanakan transaksi pembayaran luar negeri. Kecenderungan impor didukung oleh penguatan kurs rupiah. Harga sapi dan produk daging sapi yang diimpor akan menjadi semakin mahal apabila nilai rupiah melemah, sebaliknya harga akan menjadi murah apabila terjadi penguatan nilai rupiah.

Hubungan positif antara GDP dan kegiatan impor secara teoritis akan menguntungkan Indonesia dalam transaksi impor sapi dan daging sapi, akan tetapi akan membawa kerugian bagi pasar ternak domestik. Kurs rupiah yang menguat akan menyebabkan pasokan sapi dan daging sapi impor masuk ke Indonesia dan dapat dijual dengan harga yang murah, hal ini akan menekan harga daging sapi domestik sehingga menimbulkan kerugian bagi peternak sapi Indonesia.¹⁵ Alasan tersebut menjadi alasan yang

menimbulkan protes keras dari pihak peternak sapi lokal.

III. Kesimpulan

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang besar mengharuskan Indonesia untuk mampu dalam memenuhi kebutuhan nasionalnya agar dapat mencapai kehidupan bernegara yang sejahtera. Kesejahteraan yang dimaksud berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang aman dari segala bentuk ancaman baik dari luar maupun dari dalam negeri, infrastruktur dan pelayanan yang mampu mendukung kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut juga menyangkut masalah pemenuhan kebutuhan primer masyarakat, kesehatan, serta gizi yang terjamin bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Protein sebagai salah satu unsur penting dalam pemenuhan gizi manusia menjadi salah satu faktor yang harus dipenuhi oleh Indonesia agar masyarakat Indonesia dapat memiliki kehidupan yang sehat. Kebutuhan gizi dalam makanan yang dikonsumsi, terutama gizi yang berasal dari hewani atau daging menjadi salah satu hal penting bagi Indonesia. Hal ini menyebabkan permintaan akan daging semakin terus meningkat.

Permintaan akan daging yang semakin hari semakin meningkat ini membuat Indonesia harus mampu menyediakan suplai sapi nasional yang sesuai dengan ketentuan badan kesehatan hewan dunia (OIE) sehingga dapat memenuhi kebutuhan akan daging sapi masyarakat Indonesia. Permintaan yang terus meningkat di Indonesia tidak diimbangi oleh ketersediaan sapi

¹⁵ ¹⁵ Priyanto, Dwi. 2005. Evaluasi Kebijakan Impor daging sapi melalui Analisis penawaran dan Permintaan. Dalam Jurnal Ekonomi Pertanian. Balai penelitian Ternak Bogor: Bogor

lokal, sehingga impor menjadi pilihan Indonesia agar dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Brazil adalah salah satu negara eksportir sapi di dunia, walaupun persentasenya belum menyamai jumlah yang diekspor negara-negara pengeksport sapi lainnya seperti Australia dan Selandia Baru. Beberapa negara di dunia telah menjadikan Brazil sebagai mitra dagang dalam bidang ternak seperti ternak unggas dan sapi. Brazil mampu menjadi negara dengan jumlah produksi sapi yang besar dengan status negaranya yang belum terbebas dari Foot and Mouth Disease secara country based.

Indonesia memiliki kebijakan sendiri dalam hal kegiatan impor dan eksportnya. Kebijakan tersebut diatur dalam Undang-Undang negara. Kegiatan impor hewan ternak diatur dalam Undang-Undang no. 18 tahun 2009. Undang-Undang ini nomor 18 tahun 2009 menjelaskan mengenai beberapa aturan dalam pasal-pasal mengenai jenis ternak yang memenuhi standar kesehatan.

Aturan yang dimiliki Indonesia dalam hal impor adalah bahwa komoditas ternak yang boleh diimpor haruslah berasal dari negara yang secara country based telah terbebas dari penyakit mulut dan kuku atau Mouth and Foot Disease (MFD). Brazil sebagai salah satu negara pengeksport sapi belum sepenuhnya terbebas dari penyakit Mouth and Foot Disease. Brazil masih terbebas dari penyakit tersebut secara Zone based. Hal ini tentu saja menjadi pertimbangan bagi Indonesia untuk menerima permintaan Brazil untuk membuka pasar Indonesia bagi ternak sapi.

Masyarakat Indonesia khususnya kalangan veteriner, dan organisasi peternak menentang keras masuknya impor sapi dari Brazil karena ancaman kesehatan yang akan ditimbulkan oleh sapi impor dari Brazil. Impor sapi Brazil yang relatif murah juga akan mengancam menurunnya minat masyarakat pada umumnya terhadap produksi sapi lokal.

Indonesia sebagai negara yang pernah menjadi salah satu negara pengeksport sapi di dunia saat ini telah berada dalam tahap dimana pemenuhan kebutuhan dalam negerinya akan daging sapi tidak mampu dipenuhi oleh produksi sapi lokal, sehingga impor menjadi pilihan. Hal ini tidak berarti bahwa Indonesia tidak berusaha untuk memperbaiki keadaan tersebut.

Indonesia telah merencanakan program kemandirian pangan salah satunya melalui program swasembada daging sapi sejak tahun 2000, akan tetapi masih mengalami kegagalan hingga program swasembada yang dirancang untuk periode 2009 hingga 2014. Kebutuhan dalam negeri yang harus dipenuhi dan mendesak menjadikan pemerintah harus segera mengambil langkah pemenuhan, yaitu dengan melakukan impor dari negara lain.

Hal ini tidak membuat Indonesia dengan mudahnya menerima impor sapi dari negara-negara pengeksport. Pemerintah Indonesia masih memperhatikan unsur-unsur atau aspek yang sesuai dengan aturan dan kebijakan yang telah dibuat dalam masalah impor sapi. Hal tersebut harus dilakukan untuk menjaga kesehatan serta

kesejahteraan masyarakatnya sebagai konsumen, oleh karena itu sapi dari Brazil masih belum bisa diterima di pasar Indonesia.

Referensi

Jurnal, Research paper, dan publikasi ilmiah

Andri Gilang Nugraha. 2011. *Brazil Sebagai Mitra Strategis Perdagangan Indonesia*. Buletin Kerjasama Perdagangan Internasional Bulan April.

Audio Valentino Himawan Marhendra, Yusni Abdillah, Zainal Arifin. 2014. Analisis Dampak Kebijakan Pembatasan Kuota Impor Sapi Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Pt Great Giant Livestock (GGLC), Lampung Tengah- Lampung). Dalam Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 13 No. 1, hlmn. 3.

Ditjennak. 1990. *Pembangunan Peternakan Wilayah Indonesia Bagian Timur*. Bahan untuk Menteri Muda Pertanian. Direktorat Jenderal Peternakan. Jakarta.

Don Cardono. 2013. *Cara Pintar Brazil Memoles Wajah di Mata Dunia*. diakses dari <http://www.jpnn.com/read/2012/12/13/150336/Cara-Pintar-Brazil-Memoles-Wajah-di-Mata-Dunia-> tanggal 31 Februari 2016

Haris Budiyono. 2010. Analisis Neraca Perdagangan Peternakan dan Swasembada Daging Sapi 2014 CEFARS : Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah Vol. 1 No. 2, Juli 2010

Jawahir Thontowi (2009). “Kewenangan Daerah dalam Melaksanakan Hubungan Luar Negeri”, dalam Jurnal Hukum Vol.16 No.2

Renny Candradewi P, Kebijakan China terhadap Keamanan Suplai Energi di Wilayah Kaspia: Kasus CPNC di Kazakhstan 1997-2011, 2011, S1, Universitas Airlangga, hlm. 17.

Permentan no.19 /OT.140/2/2010

Warta Kita (2011). “The 2nd International Wordkshop on South South Cooperation for Sustainable Development in Three Major Tropical Humid Regions in The World”, dalam Warta Kita

Buku

Blakely, J. and D. H. Bade, 1992. *The Science of Animal Husbandry*. Penerjemah: B. Srigandono. Cet. ke-2. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Koswara, O. 1988. *Persyaratan Rumah Pemotongan Hewan dan Veterinary Hygine Untuk Eksport Produk-produk Peternakan*. Makalah Seminar Ternak Potong, Jakarta.

Lestari, P.T.B.A., 1994. *Rancang Bangun Rumah Potong Hewan di Indonesia*. P. T. Bina Aneka Lestari, Jakarta.

Firmansyah, 2007. *Buku Ajar Mata Kuliah Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Semarang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Diponegoro

- Manual Kesmavet, 1993. Pedoman Pembinaan Kesmavet. Direktorat Bina Kesehatan Hewan Direktorat Jendral Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Mas'oed, Mohtar, 1990. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. Jakarta: LP3ES, hlm. 219.
- Nuhriawangsa, A. M. P., 1999. Pengantar Ilmu Ternak dalam Pandangan Islam: Suatu Tinjauan tentang Fiqih Ternak. Program Studi Produksi Ternak, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sarwono, B, 2003. Penggemukan Sapi Potong secara Cepat. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Smith, G. C., G. T. King dan Z. L. Carpenter, 1978. Laboratory Manual for Meat Science. 2nd ed. American Press, Boston, Massachusetts.
- Soeparno, 1992. Ilmu dan Teknologi Daging. Cetakan ke-1. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sullivan, Arthur dan Steven M. Sheffrin. 2003. Economics: Principles in Action. Upper Saddle River, New Jersey 07458: Pearson Prentice Hall.
- Swatland, H. J., 1984. Structure and Development of Meat Animals. Prentice-Hall
- World Trade Organization. 2013 Trade Policy Review Body. (Diakses dari <https://www.wto.org/english/t> ratop_e/tp_r_e/s283_e.pdf pada 11 November 2015. Pukul 14.24)
- Halaman Internet**
- <http://ejournal.uajy.ac.id/5593/3/2EP17971.pdf>
- <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/wr266046.pdf>
- <http://www.oie.int/>
- http://ssc.undp.org/content/ssc/about/what_is_ssc.html
- http://atlas.media.mit.edu/en/visualize/tree_map/hs92/import/idn/all/show/2014/ (diakses pada 10 Mei 2016)
- http://atlas.media.mit.edu/en/visualize/tree_map/hs92/export/bra/idn/show/2014/
- <http://www.agrina-online.com/redesign2.php?rid=7&aid=1813> (tabloid agribisnis dwimingguan. Tahun 2009)
- <http://www.beacukai.go.id/index.html?page=faq/pengertian-impor.html>
- <http://www.beritametro.co.id/keadilan/siap-hentikan-impor-alutsista-brasil-dan-sapi-australia>
- <http://www.bppk.depkeu.go.id/publikasi/artikel/148-artikel-bea-dan-cukai/19743-menjadi-eksportir-konsep-ekspor-dan-pemahaman-barang-ekspor> (Pusdiklat BC, MENJADI EKSPORTIR (KONSEP EKSPOR DAN PEMAHAMAN BARANG EKSPOR).

- <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2014-07-08/australia-terbesar-kelima-pengekspor-sapi-di-dunia/1339886>
- [Hhttp://www.bentara.online.com](http://www.bentara.online.com)
- <http://sp.beritasatu.com/ekonomidanbisnis/peternak-lokal-terabaikan-swasembada-daging-2014-tak-tercapai/41087> (diakses tanggal 3 Mei 2016 pukul 21.09)
- <http://www.tribunnews.com/bisnis/2014/10/28/kebutuhan-daging-sapi-2015-mencapai-640000-ton> (diakses pada 6 April 2016 pukul 2.04).
- <http://www.tribunnews.com/bisnis/2014/08/11/program-swasembada-daging-gagal> (diakses pada 10 Mei 2016 pukul 22.10)
- <http://news.merahputih.com/keuangan/2016/02/24/standard-kesehatan-impor-sapi-sudah-diatur-dalam-regulasi-pbb/38699/>
- <http://www.trobos.com/detail-berita/2008/11/01/68/1314/arief-daryanto-ekonomi-politik-impor-daging-sapi-brazil>
- <http://www.ilmuternak.com/2015/01/kebijakan-impor-sapi-bakalan-di.html> diakses pada 11 November 2015 pukul 19.40 WIB
- www.kemendag.go.id/files/pdf/2013/03/04/executiveexecutive-summary-january-2012-id0
- http://fealac.kemlu.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=87&Itemid=136&language=in Kemlu. n.d. Brazil diakses pada 31 Februari 2016
- <http://news.indonesianvoices.com/index.php/isu-ekonomi/1288-pembentukan-brics-akan-baik-bagi-dunia> tanggal Indonesian Voices. 2012. Pembentukan BRICS Akan Baik Bagi Dunia.1 Februari 2016
- <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/277040-produk-paling-terpengaruh-akibat-krisis-Eropa>. Viva News. 2012. Produk Paling Terpengaruh Akibat Krisis Eropa tanggal 1 Februari 2016
- <http://nasional.kompas.com/read/2008/04/16/01591092/impordaging.dari.brasil.ditentang.keras>
- <http://sp.beritasatu.com/ekonomidanbisnis/peternak-lokal-terabaikan-swasembada-daging-2014-tak-tercapai/41087> (diakses tanggal 3 Mei 2016 pukul 21.09)
- https://free.facebook.com/notes/yayas-san-lembaga-konsumen-indonesia-ylki/mk-batalkan-ketentuan-import-produk-hewan-berbasis-zona/421998051023comment_id=13510541&_rdr diakses pada 10 Maret 2016 pukul 2.15 WIB
- <http://industri.bisnis.com/read/20120517/12/77472/impordaging-asal-brasil-masih-sulit-masuk> diakses pada 10 Maret 2016 pukul 1.35 WIB

